

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak itik lokal merupakan salah satu jenis ternak unggas yang sangat umum yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil telur dan daging, dimana peranan ternak itik nomor dua setelah ayam. Ini terbukti dari populasinya yang cukup besar dan dijumpai tersebar luas di seluruh wilayah tanah air (Srigandono, 1997).

Itik lokal umumnya memiliki nama yang disesuaikan dengan asal itik tersebut. Masing-masing itik memiliki sifat yang khas, baik dalam antomi, morfologi, maupun produksi telur dan dagingnya. Beberapa itik lokal yang banyak dipelihara antara lain yaitu Itik lokal yang banyak dipelihara antara lain Itik Tegal, Itik Mojasari, Itik Magelang, Itik Cihateup dan Itik Rambon (Srigandono, 1997).

Pada tahun 2020, produksi daging sebesar 4.555.29 ton yang meliputi daging sapi sebesar 453.42 ton, daging kerbau 18.53 ton, daging kuda 1.21 ton, daging kambing 61.71 ton, daging domba 54.19 ton, daging babi 280.94 ton, daging ayam buras 270.21 ton, daging ayam ras petelur 152.72 ton, daging ayam ras pedaging 3.219.12 ton, daging itik 35.75 ton, daging itik manila 5,36 ton, daging kelinci 0,46 ton, dan daging puyuh 1.60 ton. {Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa produksi daging itik masih sangat rendah akan tetapi itik berpotensi sebagai sumber protein hewani (Srigandono, 1997).

Sampai saat ini kebutuhan akan daging terus meningkat sehingga peluang untuk beternak itik pedaging masih terbuka lebar. Namun, salah satu kendala yang dihadapi dalam beternak itik adalah pakan sumber protein yang sulit di dapat. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi untuk menghasilkan pakan yang dapat diformulasi sendiri oleh peternak dan bahan pakan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar peternakan. Upaya untuk mengatasi masalah pakan dengan jalan memanfaatkan potensi bahan pakan lokal yang ada, salah satunya dengan memanfaatkan tanaman leguminosa seperti Kembang Telang (*Clitoria ternatea*).

Kembang telang adalah leguminosa yang berkualitas tinggi dan merupakan jenis kacang-kacangan yang kaya akan protein, dijuluki “alfalfa tropis”, sering disebut pula sebagai bank proteinyang dapat tumbuh dengan biaya produksi yang rendah. Kembang telang sebagai pakan ternak yang baik karena memiliki nutrisi yang tinggi dan juga disukai oleh ternak (Suarna, 2005). Daun kembang telang mengandung protein berkisar antara 18-25%. Manfaat lain dari daun kembang telang adalah digunakan sebagai sumber protein. Selain kandungan protein yang tinggi kembang telang dapat dipergunakan pula sebagai sumber karoten, dimana kandungan karotennya mencapai 587 mg/kg bahan kering. (Skerman, 1997). Sebagai pakan ternak tanaman kembang telang dilaporkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ternak ruminansia maupun non-ruminansia, serta belum pernah dilaporkan dapat menurunkan produktivitas maupun menyebabkan kematian pada ternak (Sutedi, 2005).

Bobot potong adalah bobot hidup akhir seekor ternak sebelum dipotong/disembelih. Semakin tinggi bobot sapih pada seekor ternak maka semakin tinggi pula bobot potong. Bobot potong yang tinggi akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi pula. Semakin tinggi bobot potong maka semakin tinggi persentase bobot karkasnya. Hal ini disebabkan proporsi bagian-bagian tubuh yang menghasilkan daging akan bertambah selaras dengan ukuran bobot tubuh. (Swatland, 1984).

Bobot karkas adalah bagian tubuh itik setelah dipotong, dan dikurangi bulu, lemak abdominal, organ dalam, kaki, kepala, leher dan darah kecuali paru paru dan ginjal. Yang dilakukan melalui prosesing karkas sesuai SNI (BSN, 1995). Sedangkan bobot karkas diperoleh dengan cara menimbang karkas yang telah melalui prosesing karkas.

Persentase karkas merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan bobot potong. Persentase karkas ditentukan oleh jumlah nutrisi pakan terkonsumsi dan tercerna yang digunakan untuk meningkatkan pertambahan bobot badan pada unggas sehingga diperoleh bobot potong yang lebih tinggi dan mendukung persentase karkas yang juga tinggi (Dewanti *et al.*, 2013). Dari uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian berapa besar penggunaan kembang telang sebagai

bahan pakan ternak itik lokal jantan terhadap pertumbuhan bobot badan umur 8 Minggu.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Berapa besar pengaruh pemberian daun kembang telang dalam ransum terhadap bobot potong, bobot karkas, dan persentase karkas itik lokal jantan umur 8 minggu.
- b. Perlakuan mana yang terbaik setiap level perlakuan pemberian tepung kembang telang pada itik jantan umur 8 minggu.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. untuk mengetahui pengaruh pemberian daun kembang telang dalam ransum terhadap Bobot Potong, Bobot Karkas, dan Persentase Karkas itik lokal jantan umur 8 minggu.
- b. untuk mengetahui pengaruh terbaik level pemberian daun kembang telang dalam ransum terhadap Bobot Potong, Bobot Karkas, dan Persentase Karkas itik lokal jantan umur 8 minggu.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan khususnya peternak tentang pemanfaatan dan penggunaan daun kembang telang dalam ransum itik lokal jantan. dan sebagai bahan informasi bagi para peneliti dan kalangan akademis maupun instansi yang berhubungan dengan peternakan bahwasannya tanaman bunga kembang telang ini dapat diberikan ke peliharaan ternak kita baik dalam bentuk hijauan maupun Hay sesuai dengan taraf level pemberiannya saja.

1.5 Kerangka pemikiran

Pakan merupakan kebutuhan utama dalam usaha pemeliharaan ternak itik. Biaya untuk ransum menempati persentase terbesar 70% dibandingkan dengan biaya lainnya. Kita ketahui bersama fungsi pakan pada makhluk hidup terutama ternak adalah sebagai penghasil energi. Setelah energi terbentuk maka akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (memelihara jaringan tubuh), kalau ada kelebihan energi akan dipergunakan untuk memproduksi (telur dan daging) dan bereproduksi.

Ransum merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pemeliharaan itik lokal. Kualitas ransum merupakan syarat dalam menghasilkan bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas itik lokal jantan. (Siregar, 1994). Oleh karena itu diperlukan ransum dengan kualitas bagus namun tidak terbatas oleh harga dan kesediaanya yakni dengan memanfaatkan bahan pakan lokal yang mengandung karbohidrat (energi) cukup tinggi, yang ketersediannya berkesinambungan dan harga relatif murah. Kebutuhan nutrisi pakan unggas meliputi Karbohidrat, Protein, Lemak, Mineral, Air, dan Vitamin. jika semua ini terpenuhi maka pertumbuhan itik jantan lokal akan optimal (Suryana, 2007).

Untuk mengurangi tingginya harga ransum dapat diberikan daun kembang telang berkualitas tinggi dan merupakan jenis kacang-kacangan yang kaya akan protein, dijuluki alfalfa tropis, sering disebut pula sebagai bank protein yang dapat tumbuh dengan biaya produksi yang rendah. Ternak cenderung lebih menyukai tanaman kacang-kacangan dibandingkan dengan rumput, namun biomasa kembang telang lebih rendah dibandingkan dengan rumput-rumputan. Tanaman ini selain sebagai pakan ternak juga sebagai pupuk hijau dan penutup tanah di perkebunan karet dan kopi dan di sepanjang untuk mengendalikan erosi (Reid dan Sinclair 1980). Selain itu potensi kembang telang sebagai pakan yang baik karena memiliki nilai nutrisi yang tinggi dan juga sangat disukai ternak (Suarna, 2005). Daun kembang telang mengandung protein berkisar antara 18-25%, sedangkan campuran batang dan daun (tanaman) kembang telang mengandung protein 9-

15%, dengan nilai pencernaan bahan kering mencapai 70% (Staples 1992). Daun kembang telang dapat diberikan langsung ke ternak maupun dikeringkan terlebih dahulu sebelum diberikan ke ternak. Manfaat lain dari daun kembang telang adalah digunakan sebagai sumber protein untuk produksi protein konsentrat daun. Selain kandungan protein yang tinggi kembang telang dapat dipergunakan pula sebagai sumber karoten, dimana kandungan karotennya mencapai 587 mg/kg bahan kering. Sebagai pakan ternak tanaman kembang telang dilaporkan dapat meningkatkan laju pertumbuhan ternak ruminan maupun non-ruminan, serta belum pernah dilaporkan dapat menurunkan produktivitas maupun menyebabkan kematian pada ternak.

Dari hasil penelitian (Muhammad S, (2019). Pengaruh substitusi sebagian pakan komersial dengan tepung daun *Indigofera Sp* Terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas ayam ras pedaging umur 8 minggu, menunjukkan penambahan ransum tepung *Indigofera Sp* dengan level 3%, 6% sampai 9% menunjukkan penambahan ransum komersil dengan campuran tepung daun *Indigofera Sp* sampai level 6% tidak berpengaruh terhadap bobot potong dan bobot karkas, selanjutnya Selanjutnya parameter lain tidak dipengaruhi oleh substitusi indigofera sampai level 9%. Kesimpulan penelitian ini adalah penggantian ransum komersial dengan indigofera dapat ditolerir sampai taraf 6%.

Persentase karkas merupakan faktor penting dalam menilai produksi ternak karena produksi erat hubungannya dengan bobot hidup (Murtidjo, 1988). Persentase karkas merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan bobot potong. Menurut (Soeparno, 1994). menyatakan bahwa selain bobot hidup, bobot karkas juga dipengaruhi oleh genetik dan mutu ransum. Untuk mendapatkan bobot karkas yang tinggi dapat dilakukan dengan memberikan ransum dengan imbang yang baik antara protein, vitamin, mineral, dan dengan pemberian yang berenergi tinggi (Scott *et all.*, 1982). (Mahfudz, 2000). berpendapat dibutuhkan banyak energi untuk mencerna serat kasar sehingga itik tidak menghasilkan lemak. Sebagaimana yang telah diketahui jika semakin tinggi lemak yang dihasilkan akan berdampak pada kualitas karkas yang menurun. Sehingga banyak peternak yang menginginkan lemak yang sedikit karena karkas yang diperoleh

semakin bagus. Hal ini sesuai dengan (Yuniastuti, 2002). bahwa kualitas karkas ditentukan dari jumlah lemak abdominal yang terdapat dalam tubuh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suci dan Setiyanto 2001). yaitu terdapatnya tanin dalam pakan berdampak menurunkan pencernaan kalsium dan protein, serta menimbulkan tingkat absorpsi kedua komponen gizi tersebut yang ada pada tubuh tidak banyak, sehingga kalsium yang dapat dimanfaatkan pada tubuh sedikit, juga deposisi kalsium dan protein dalam daging dan tulang juga rendah.

1.6. Hipotesis

Pemberian tepung daun kembang telang dalam pakan itik berpengaruh terhadap Bobot Potong, berbeda nyata dengan Bobot Karkas, dan Persentase Karkas itik lokal jantan sampai umur 8 minggu.

1.7. Defenisi Operasional

1. Itik adalah jenis unggas yang banyak dimanfaatkan dan dipelihara untuk tujuan diambil daging dan telurnya sebagai penghasil sumber protein hewani.
2. Kembang Telang adalah hijauan tanaman pakan ternak yang memiliki nilai gizi yang tinggi termasuk jenis tanaman leguminosa.
3. Bobot potong adalah bobot hidup itik yang diperoleh dari penimbangan sesaat akan dipotong yang sebelumnya sudah dipuasakan selama 8 jam.
4. Bobot karkas adalah bobot tubuh itik setelah mengalami pemisahan bagian kepala sampai batas pangkal leher dan kaki sampai batas lutut, isi rongga perut, darah dan bulu.
5. Persentase karkas diperoleh dengan cara membagi bobot karkas dengan bobot potong itik yang bersangkutan kemudian dikalikan 100%.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Itik Lokal

Itik merupakan jenis unggas yang banyak dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Itik lokal merupakan salah satu sumber daya genetik ternak Indonesia (Ismoyowati, 2008). Itik dipelihara untuk tujuan diambil daging dan telurnya sebagai penghasil sumber protein hewani, daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi. (Rohmah *et al.*, 2016). salah satu produk peternakan yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani adalah daging. Daging itik memeberikan kontribusi 3% dalam pemenuhan kebutuhan daging unggas nasional (Ketaren, 2007). Itik juga memiliki daya adaptasi yang tinggi serta mempunyai cita rasa daging yang gurih (Djanah, 1985). Kandungan protein daging itik sebesar 21,40%, lemak 8,2%, abu 1,2%, dan energi 15.900 kkal/kg. menurut (Murtidjo, 1988). seiring berkembangnya budidaya itik oleh manusia sampai akhirnya terbentuk beraneka ragam bentuk itik, salah satunya itik yang dikenal yaitu itik Lokal (*Anas Platyrhynchos*).

Menurut (Susilorini dan Sawitri. 2010) ternak itik mempunyai klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Anseriformis
Famili	: Anatidae
Genus	: Anas
Spesies	: <i>Anas platyrhynchos</i>

Duck adalah sebutan itik secara umum, apabila tidak melihat umur maupun jenis kelaminnya, Duck juga mempunyai arti itik dewasa betina. Drake adalah itik jantan dewasa, sedangkan drakel atau drakeling berarti itik jantan

muda. Duckling adalah sebutan untuk itik betina, atau itik yang baru menetas (Day Old Duck =DOD). Itik jantan atau betina muda yang dipasarkan sebagai ternak potong pada umur 7 sampai 10 minggu, sering disebut dengan green duck (Srigandono, 1997).

2.2 Ransum Itik

Ternak memerlukan pakan untuk mencukupi kebutuhan hidup, yaitu untuk pertumbuhan, produksi, reproduksi dan hidup pokok. Ransum merupakan sejumlah pakan yang dikonsumsi perhari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ransum dasar dianggap telah memenuhi standar kebutuhan ternak apabila cukup energi, protein, serta imbangannya asam amino yang tepat (Sibbald, 1987). Energi dibutuhkan untuk pemeliharaan jaringan tubuh, bahan bakar bagi pengendali suhu badan, pergerakan badan, pencernaan dan penggunaan bahan makanan (Anggorodi, 1995).

Konsumsi ransum ternak sangat ditentukan oleh temperatur lingkungan, kesehatan, ukuran tubuh, kecepatan dalam pertumbuhan serta imbangannya zat-zat makanan lainnya (Wahju, 2004). Pemberian ransum pada itik harus memperhatikan imbangannya energi protein. Menurut (Anggorodi, 1995). energi protein harus seimbang sehingga konsumsi ransum akan cukup untuk memenuhi kebutuhannya walaupun konsumsi ransumnya berubah-ubah.

Tabel 1. Kebutuhan Nutrisi Itik Pedaging

NO	Nutrien	Kebutuhan
1	Energi {kkal/kg}	2700
2	Protein Kasar {%}	14-16
3	Serat Kasar {%}	6-9
4	Lemak Kasar {%}	3-7
5	Ca {%}	0,6-1,0
6	P tersedia {%}	0,4-1,0

Sumber: (Murtidjo, (1988).

Tabel 2. Kebutuhan Ransum Itik Lokal 100 Ekor

No	Umur (Hari)	Jumlah Pakan (Kg/hari)
1	15-21	4,00
2	22-28	6,10
3	29-35	6,50
4	36-42	6,80
5	43-49	7,10
6	49-56	7,20
7	56-63	7,40

Sumber: (Murtidjo, 1988).

2.3 Bunga Kembang Telang

Bunga telang merupakan bunga majemuk, terbentuk pada ketiak daun, memiliki tangkai silindris, panjangnya kurang lebih 1,5 cm, memiliki kelopak berbentuk corong, mahkota berbentuk kupu-kupu dan berwarna biru, tangkai benang sari berlekatan membentuk tabung, kepala sari bulat, tangkai putik silindris, kepala putik bulat (Gambar 1). Buah berbentuk polong, panjang 7-14 cm, bertangkai pendek, buah yang masih muda berwarna hijau setelah tua berubah warna menjadi hitam. (Aganga AA, Tshwenyane SO. 2003).

Bunga telang (*Clitoria ternatea*) termasuk dalam suku Papilionaceae atau Fabaceae (polong-polongan). Berikut ini nama umum dan karakteristik dari bunga telang menurut (Budiasih, 2017). sebagai berikut:

Nama umum :

Indonesia :Kembang telang

Inggris :Butterfly pea

Pilipin :Pukingan -

Kingdom :Plantae (tumbuhan)

Sub kingdom :Tracheobionta (tumbuhan berpembuluh)

Super Divisi :Spermatophyta (menghasilkan biji)

Divisi	:Magnoliophyta (tumbuhan berbunga)
Kelas	:Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas	:Rosidae
Ordo	:Fabales
Famili	:Fabaceae
Genus	:Clitoria
Spesies	: <i>Clitoria ternatea</i>

Bunga telang termasuk tumbuhan monokotil dan mempunyai bunga yang berwarna biru, putih dan coklat. Bunga telang merupakan bunga berkelamin dua (hermaphroditus) karena memiliki benang sari (alat kelamin jantan) dan putik (alat kelamin betina) sehingga sering disebut dengan bunga sempurna atau bunga lengkap. Karakteristik agronomi dan komposisi kimia *Clitoria ternatea* Bunga telang mengandung tanin, flobatanin, karbohidrat, saponin, triterpenoid, fenol flavonoid, flavanol glikosida, protein, alkaloid, antrakuinon, antisianin, stigmasit 4-ena-3,6 dion, minyak atsiri volatil dan steroid

Tabel 3. Kondisi lahan dan karakteristik agronomi *Clitoria ternatea*:

Uraian	Nilai
pH Tanah	6-9
Kesuburan Tanah	Rata-rata Rendah
Drainase	Tidak tahan tanah jenuh
Ketinggian diatas permukaan laut	0-1.600m
Pengendapan	800mm
Topsoil	<2cm
Pemupukan	40 Kg N/ha, 80 kg P/ha
Pemeliharaan Pemupukan	80 kg N/ha
Manajemen	Potong dan Pengembatan
Kebutuhan Biji	2-4 kg/ha untuk padang rumput
Jarak Tanam	15-30 cm
Kedalaman Penanaman	2,5-6,5 cm
Hasil Penanaman Monokultur	25-29 kg/ha
Hasil Penanaman Campuran Dengan Rumput	10-15 kg/ha

Sumber: Kalamani dan Gomez (2001)

Tabel 4. Komposisi kimia Bunga Kembang Telang (*Clitoria ternatea*)

Uraian	Satuan	Hijauan ¹	Biji ¹	Jerami ²
Bahan Kering	-	21,9	95,8	89,04
Protein Kasar	%BK	21,3	42,5	34,84
Lemak Kasar	% BK	3,0	10,0	4,24
Serat Kasar	% BK	25,6	-	28,94
Serat deterjen netral	% BK	53,3	-	-
Serat deterjen asam	% BK	37,5	-	-
Lignin	% BK	9,1	-	-
Abu	% BK	9,9	7,2	-
Energi Kasar	MJ/kg BK	18,6	-	-
Gula Total	% BK	-	-	8,92
Karotenoid	Mg/kg BK	-	-	400-587
Mineral	-	-	-	-
Kalsium	g/kg BK	12,7	0,7	-
Fosfor	g/kg BK	2,9	5,7	-
Kalium	g/kg BK	16,9	12,3	-
Natrium	g/kg BK	0,7	0,1	-
Magnesium	g/kg BK	4,2	2,4	-
Mangan	Mg/kg BK	68	60	-
Seng	Mg/kg BK	33	58	-
Tembaga	Mg/kg BK	7	17	-
Besi	Mg/kg BK	-	144	-
Asam Amino	-	-	-	-
Arginin	% protein	-	7,4	-
Sistein	% protein	2,1	2,5	-
Glisin	% protein	-	4,1	-
Histidin	% protein	-	2,4	-
Isoleusin	% protein	-	4,2	-
Leusin	% protein	-	7,4	-
Lisin	% protein	4,4	6,1	-
Metionin	% protein	1,5	1,0	-
Fenilalanin	% protein	-	3,6	-
Treonin	% protein	4,4	2,2	-
Triptofan	% protein	1,7	1,2	-
Tirosin	% protein	-	3,3	-
Valin	% protein	-	4,4	-
Senyawa Sekunder : Tanin	g/kg BK	11,1	-	-
Kecernaan bahan organik	%	69,7	-	-
Kecernaan energi pada ruminan	%	66,6	-	-

Energi tercerna pada ruminan	MJ/kg BK	12,4	-	-
------------------------------	----------	------	---	---

Sumber: Kalamani dan Gomez (2001)

2.4 Anti Nutrisi Pada Hijauan Kembang Telang

Tanin merupakan salah satu senyawa metabolit sekunder tanaman, yakni senyawa polifenol dengan bobot molekul yang bervariasi. Struktur kimia tanin juga beragam, namun memiliki kesamaan yakni dapat mengikat protein. Sementara itu terdapat juga senyawa fenol nontanin yang tidak dapat mengendapkan protein. Umumnya tanin memiliki bobot molekul serta struktur yang lebih kompleks dibandingkan dengan senyawa fenol nontanin seperti katekol, pirogallol, asam gallat, katekin, dan lavanol-lavano lainnya. Tanaman mensintesis tanin sebagai mekanisme proteksi diri terhadap serangan mikroorganisme, serangga, dan herbivora. Sejumlah faktor dapat memengaruhi tinggi atau rendahnya sintesis tanin di tanaman, di antaranya: (1) stres karena deisiensi atau kekurangan nutrisi seperti N, P, K, S, (2) intensitas cahaya, (3) temperatur, (4) kekeringan, dan (5) kerusakan jaringan. Deisiensi nutrisi, tingginya intensitas cahaya, tingginya temperatur, kekeringan, serta rusaknya jaringan tanaman menstimulasi tingginya sintesis tanin pada tanaman. Kondisi tersebut dapat meningkatkan intensitas serangan mikroorganisme, serangga, dan herbivora pada tanaman sehingga tanaman mensintesis tanin dalam jumlah yang lebih banyak sebagai agen proteksi dirinya. Oleh karena itu umumnya tanaman di daerah tropis mengandung kadar tanin lebih banyak dibandingkan dengan tanaman di daerah sub-tropis atau temperate (4 musim). Tanaman yang mengandung tanin dalam jumlah tinggi di antaranya adalah kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), lamtoro (*Leucaena leucocephala*), akasia (*Acacia mangium*), mahoni (*Swietenia mahagony*), dan harendong (*Clidemia hirta*). (Jayanegara A, 2019).

Berdasarkan struktur kimianya, tanin dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yakni:

1. Tanin terhidrolisis: memiliki karbohidrat di bagian tengahnya (umumnya berupa molekul glukosa) yang berikatan ester dengan komponen fenolik.

2. Tanin terkondensasi (disebut juga proantosianidin): mengandung oligomer dari dua atau lebih lavan-3-ol seperti katekin, epikatekin, atau gallokatekin.

2.4.1 Efek Tanin Bagi Ternak

Ibarat pedang bermata dua, tanin mempunyai efek biologis baik yang bersifat positif maupun negatif ketika dikonsumsi ternak, tergantung pada konsentrasi serta sumber tanamannya, spesies ternak, status fisiologis, dan komposisi nutrisi pakan. Beberapa efek positif tanin, di antaranya meningkatkan efisiensi penggunaan protein ransum, pertumbuhan ternak yang lebih cepat, meningkatkan produksi susu, meningkatkan fertilitas, mencegah terjadinya kembung atau bloat, serta menghambat infeksi nematoda. Efek positif tanin ini umumnya terjadi pada konsentrasi rendah hingga medium. (Jayanegara A, 2019).

Pada konsentrasi tinggi, tanin dapat mengurangi konsumsi ransum dikarenakan rasanya yang astringent (sepat) serta menurunkan pencernaan. Tanin dalam konsentrasi yang tinggi juga menyebabkan efek toksik pada mikroba rumen melalui mekanisme inhibisi enzim, rusaknya dinding sel dan/ atau membran mikroba, serta pengikatan berbagai jenis mineral.

Efek positif tanin pada ternak pada konsentrasi rendah Peningkatan performa ternak ini disebabkan proteksi tanin pada protein pakan yang berkualitas tinggi (seperti bungkil kedelai atau lainnya) sehingga dapat bypass dari degradasi oleh mikroba rumen. (Jayanegara A, 2019).

2.4.2 Detanifikasi {Penghilangan atau Inaktivasi Tanin}

Tanin yang terdapat pada tanaman daun kembang telang dapat dikurangi kandungannya dengan pengeringan karena tanin merupakan senyawa yang larut dalam air. Namun demikian, efektivitas penurunan kadar tanin melalui pengeringan sangat bervariasi tergantung kadar air bahan. Bahan berkadar air tinggi lebih efektif untuk diturunkan kadar taninnya melalui proses pengeringan dibandingkan dengan bahan yang berkadar air rendah.

Pengolahan cara lain dengan menghilangkan tanin dalam daun kembang telang dapat dilakukan dengan Abu gosok. Abu gosok merupakan limbah dari

pembakaran tanaman dapat digunakan untuk proses detanifikasi. Abu gosok bersifat alkali dan mampu melarutkan tanin. Larutan yang mengandung 10% abu gosok dapat menurunkan kandungan tanin hingga 80% dikarenakan pH yang alkali, berkisar antara 10 hingga 12. Kelebihan lain dari penggunaan abu gosok adalah ketersediaannya yang relatif banyak karena berasal dari sisa pembakaran komponen organik serta harganya yang murah. (Jayanegara A, 2019).

2.5 Bobot Potong

Bobot potong merupakan bobot badan itik yang ditimbang sebelum disembelih dan setelah dipuasakan. Pemuasaan dilakukan selama 8 jam. Namun air minum tetap diberikan. Faktor yang mempengaruhi bobot potong adalah jenis kelamin, umur pemotongan, konsumsi ransum, suhu dan kepadatan kandang {Soeparno, 1994}. Itik jantan cenderung memiliki bobot potong lebih tinggi dibandingkan betina, dan semakin tua umur, bobot karkas semakin meningkat. Suhu dan kepadatan yang tinggi akan menyebabkan konsumsi ransum menurun, sehingga mempengaruhi penambahan bobot badan.

hasil penelitian (Rukmiasih, 2011). yang melaporkan bahwa bobot badan itik umur 7-8 minggu sebesar 1 078.66 g/ekor Menurut (Johari, 2005). pemberian kandungan tanin dengan level 0,5% atau lebih kedalam pakan dapat berdampak negatif terhadap daya cerna protein dan menyebabkan penurunan pertumbuhan.

Hasil penelitian (Matitaputty *et al.*, (2011). Dalam hasil penelitian pengembangan itik cihateup jantan selama 8 minggu menunjukkan bobot potong itik {1113,21} gram/ekor.

2.6 Bobot karkas

Karkas adalah daging bersama tulang yang telah terpisah dari pencabutan bulu dan pengeluaran jeroan, tanpa kepala, leher, kaki, paru-paru, dan atau ginjal, dapat berupa karkas segar, karkas segar dingin, atau karkas beku (Standar Nasional Indonesia, 2009). (Belawa, 2004). menyatakan berat karkas adalah berat potong dikurangi berat darah, bulu, kepala, kaki dan organ dalam. Untuk mendapatkan berat karkas yang tinggi dapat dilakukan dengan memberikan

ransum berdasarkan imbangannya yang baik antara protein, vitamin, mineral dan dengan pemberian ransum yang berenergi tinggi (Scott *et al.*, 1982). (Siregar, 1980). menyatakan karkas yang baik berbentuk padat dan tidak kurus, tidak terdapat kerusakan kulit ataupun dagingnya. Sedangkan karkas yang kurang baik mempunyai daging yang kurang padat pada bagian dada sehingga kelihatan panjang dan kurus. Bobot karkas yang diperoleh selama 8 minggu pemeliharaan

Rohmah *et al.* {2016} yang menyatakan bahwa itik jantan yang pedaging pemeliharaan selama 8-10 minggu memperoleh bobot karkas berkisar {600,51} gram/ekor.

Hasil penelitian Matitaputty *et al.* (2011) Peningkatan produksi karkas dan kualitas daging itik dalam pemeliharaan itik bobot karkas itik jantan dan betina selama 8 minggu memperoleh berat jantan {642,07} gram/ekor dan betina {537,88} gram/ekor.

2.7 Persentase karkas

Persentase karkas merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan bobot potong. persentase karkas ditentukan oleh jumlah nutrisi pakan terkonsumsi dan tercerna yang digunakan untuk meningkatkan pertambahan bobot badan pada itik sehingga diperoleh bobot potong yang lebih tinggi dan mendukung persentase karkas yang tinggi juga (dewanti *et al.*, 2013).

Siregar dan Sabrani (1980) menyatakan persentase bagian-bagian karkas berhubungan erat dengan bobot karkas. sedangkan bobot karkas dipengaruhi oleh bobot hidup. persentase karkas merupakan faktor penting dalam menilai produksi ternak karena produksi erat hubungannya dengan bobot hidup (Murtidjo, 1988). karkas bagian dada dapat digunakan untuk menilai penyebaran daging pada otot tubuh lainnya. perbedaan bobot dan persentase ini disebabkan oleh nilai bobot karkas dan genetik itik. Hasil persentase karkas yang diperoleh Matitaputty *et al.* (2011) Pemeliharaan itik selama 8 minggu karkas terhadap bobot potong adalah {57,52} gram.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di lahan percobaan Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen di Simalingkar B, Kecamatan Medan Tuntungan. penelitian ini dilaksanakan selama 8 minggu di mulai dari tanggal 24 Juli 2023 sampai pemotongan ternak dilakukan pada tanggal 25 September 2023 untuk pengambilan data bobot potong, bobot karkas, dan persentase karkas.

3.2 Bahan dan Peralatan Penelitian

3.2.1 Bahan Penelitian

Ternak yang digunakan dalam penelitian ini saat pengambilan data adalah itik lokal umur sehari *Day Old Duck* (DOD) jantan sebanyak 100 ekor. Dimana terdiri dari 20 plot yang diisi 5 ekor itik per plotnya. Dan diambil sewaktu pemotongan sebanyak (40 %) dari 20 plot sebanyak 2 ekor per plotnya.

3.2.2 Peralatan Penelitian

Peralatan kandang pada prosedur yang digunakan selama penelitian yaitu kandang dibuat sebanyak 20 plot dengan ukuran panjang 75 cm x lebar 50 cm, per plotnya setiap plot diisi 5(lima) ekor itik, tempat pakan dan minum, karung, koran, dan serbuk gergaji sebagai alas kandang, buku dan pena sebagai sarana mencatat data dilapangan setiap hari selang air untuk membersihkan kandang, tempat pakan dan sumber air minum, timbangan digital untuk menimbang konsumsi ransum dan bobot badan, dan lampu pijar 50 watt per plotnya dan alat-alat yang diperlukan saat pemotongan adalah kompor gas dan dandang yang berisi air yang sudah dipanaskan untuk memudahkan pencabutan bulu itik, terpal sebagai alas pemotongan, ember, dan pisau catter untuk pemotongan.

3.2.3 Bahan Pakan Penyusun

Ransum yang digunakan dalam penelitian disusun berdasarkan kebutuhan itik lokal jantan pada tabel 2 yang telah memenuhi kebutuhan nutrisi itik lokal jantan yakni energi 2700 kkal/Kg, PK 14-16%, SK 6-9%, LK 3-7%, Ca 0,6-0,1% dan P 0,4-1,0%. Bahan yang digunakan dalam Ransum terdiri dari kembang telang, menir jagung, dedak halus, bungkil kelapa, bungkil kedelai, tepung ikan, top mix. Adapun kandungan nutrisi untuk ransum perlakuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5 :Kandungan Nutrisi Bahan Pakan Untuk Ransum Perlakuan (%)

B.Pakan	Protein	Energi	L.Kasar	S.Kasar	Kalsium	Phosfor
Jagung	10,8	3126	4,1	3,4	0,05	0,31
Bekatul	11,4	2931	7	8,2	0,07	2,23
B.Kelapa	18,6	2212	12,5	15,4	0,08	0,52
B.Kedelai	44,5	2999	3,8	8,7	0,27	0,68
T.Ikan	31	2982	9,4	1,7	5,24	2,54
Top Mix	-	-	-	-	45	35
K.Telang	21,3	4442	3,0	25,6	12,7	2,9

Sumber :1(Sutedi, 2013).

2 (Lokapirnasi, 2017).

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Rancangan Percobaan

Penelitian ini dilakukan dengan eksperimental menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 {empat} perlakuan ransum (P₀, P₁, P₂, P₃) dengan 5 ulangan. Tiap ulangan terdiri dari 5 itik. Perlakuan yang dipakai adalah pemberian tepung daun kembang telang yang dikeringkan dicampur dalam ransum sesuai kebutuhan. Level pemberian tepung daun kembang telang adalah :

P₀ :Kontrol {tanpa Tepung Daun Kembang Telang}

P₁ :Penambahan1% tepung daun Kembang Telang

P₂ :Penambahan3% tepung daun Kembang Telang

P₃ : Penambahan 5% tepung daun Kembang Telan

3.3.2 Ransum Penelitian

Adapun ransum yang diberikan pada ternak selama penelitian adalah sebagai berikut :

Susunan Ransum Bahan Pakan

	P0	P1	P2	P3
Jagung	50	50	47	47
Bekatul	15	15	18	18
B.Kelapa	10	9	10	8
B.Kedelai	14	14	12	12
T.Ikan	11	11	10	10
Top Mix	0,5	0,5	0,5	0,5
K.Telang	0	1	3	5
TOTAL	100	100	100	100
Kandungan				
E.Metabolisme	2971	2994	3009	3053
P.Kasar	18,61	18,63	18,06	18,12
L.Kasar	5,866	5,776	5,873	5,693
S.Kasar	5,835	5,941	6,556	6,768
Kalsium	0,657	0,783	0,981	1,233
Phosfor	0,916	0,939	1,021	1,069

3.3.3 Parameter Penelitian

Parameter yang diamati dalam penelitian ini yaitu :

- a) Bobot potong adalah bobot itik yang ditimbang sesaat sebelum sembelih setelah dipuasakan selama 8 jam dinyatakan dalam gram.

b) Bobot karkas dapat dihitung dengan cara : pemisahan bagian kepala sampai batas pangkal leher dan kaki sampai batas lutut, jeroan, darah dan bulu (gram).

c) Persentase karkas (%) = Bobot karkas (gram)/bobot potong (gram) x 100%

3.3.4 Analisis Data

Data penelitian menggunakan rancangan acak lengkap {RAL} pola sederhana untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap parameter yang akan diukur dilakukan analisis lapangan. Model matematika yang dikemukakan oleh Sastrosupadi (2013) adalah :

$$Y_{ij} = \mu + t_j + E_{ij} \dots \dots \dots i : 1,2,3,4,5 \text{ (Perlakuan)}$$
$$J : 1,2,3,4 \text{ (Ulangan)}$$

Keterangan :

Y_{ij} : Nilai pengamatan pada perlakuan ke j dan ulangan ke i

μ : Nilai tengah umum

t_j : Pengaruh perlakuan ke-i

E_{ij} : Pengaruh galat percobaan dari perlakuan ke-i dan ke-j

Apabila hasil analisis ragam menunjukkan pengaruh yang nyata maka dilanjutkan dengan uji BNJ (Uji Beda Nyata Jujur).

3.4 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

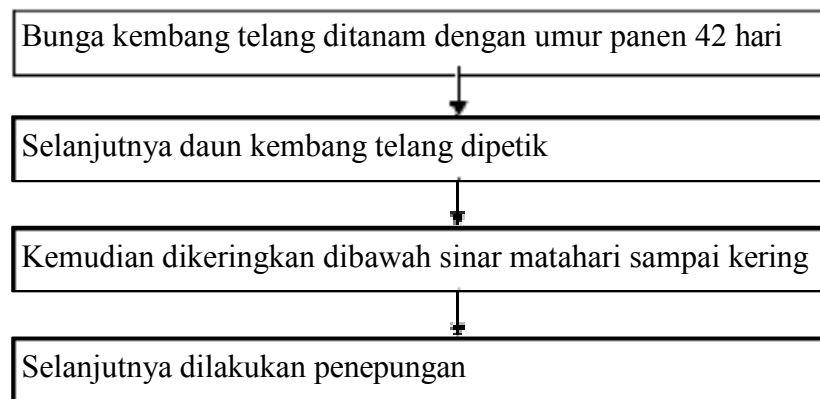
3.4.1 Persiapan Kandang dan Ternak

Sebelum proses penelitian, dilakukan pembuatan kandang dengan jumlah plot (kandang perlakuan) sebanyak 20. Tiap plot kandang perlakuan dibuat dengan ukuran 75x50x50 cm. disediakan tempat pakan,tempat minum,dan lampu pijar di dalam kandang. Sebelum DOD masuk dalam plot perlakuan, DOD diadaptasi di brooder selama 7 hari Setelah masa adaptasi, pada hari ke-8 dilakukan penomoran secara acak terhadap kandang perlakuan. Selanjutnya itik lokal jantan diambil secara acak sbanyak 5 ekor ditimbang dengan rata-rata berat awal, kemudian dimasukkan dalam kandang perlakuan.

3.4.2 Sumber Tepung Daun Bunga Kembang Telang (*Clitoria Ternatea*) yang dikeringkan

Daun dari kembang telang yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil budidaya di Porlak Nommensen Medan. kemudian untuk mendapatkan tepung dari daun kembang telang tersebut dikeringkan dengan sinar matahari kurang lebih selama 3 hari sehingga menjadi kering dan siap di tumbuk.

3.4.3 Proses Daun Kembang Telang Menjadi Tepung



3.4.4 Pencampuran Bahan Pakan dengan Pemberian Tepung Daun Kembang Telang

Bahan pakan dan menir jagung, bekatul, bungkil kedelai, bungkil kelapa, tepung ikan, top mix, dan campuran tepung daun kembang telang dengan level pemberian sebagai berikut : P_0 Ransum tanpa kembang telang, $P_1 = 1\%$ tepung daun kembang telang dikeringkan, $P_2 = 3\%$ tepung daun kembang telang dikeringkan, $P_3 = 5\%$ tepung daun kembang telang dikeringkan.

3.4.5 Prosedur Pelaksanaan Penyembelinan Ternak

1. Persiapan

Itik lokal jantan yang akan dipotong dipuasakan selama 8 jam untuk mengosongkan isi perut sehingga diperoleh bobot yang sebenarnya.

2. Penyembelinan

Itik disembelin menggunakan pisau yang tajam pada bagian leher tepatnya pada bagian arteri karotis, vena jugularis, dan esophagus.

3. Scalding (Perendaman)

Setelah pemotongan selanjutnya itik lokal diseduh ke dalam air panas dengan suhu 100°C selama 1-2 menit lalu itik diangkat dan dilakukan pencabutan bulu.

4. Defeathering (Pencabutan Bulu)

Setelah dilakukan perendaman maka tahap selanjutnya pencabutan bulu yang dilakukan secara manual mulai dengan pencabutan bulu kasar hingga bulu halus.

5. Evisceration (Pengeluaran Jeroan)

Proses pengeluaran jeroan dilakukan dengan cara pembukaan rongga badan dengan membuat irisan dari kloaka ke arah tulang dada, Kemudian dilakukan pemisahan tembolok dan trachea serta dibagian ekor.

6. Pemisahan bagian kepala sampai batas leher dan kaki sampai batas lutut. Kemudian dilakukan penimbangan karkas.